BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra berperan dalam membangun konstruksi realitas sosial, termasuk bagaimana perempuan dipahami, diposisikan, dan direpresentasikan dalam masyarakat (Ilham dkk., 2024). Dalam karya sastra pada umumnya perempuan kerap direpresentasikan dalam posisi subordinat, marginal, atau mengalami ketidakadilan gender. Siregar, dkk (2023) dalam kajiannya menemukan bahwa perempuan sering diposisikan dalam relasi yang tidak setara dengan laki-laki, baik dalam ranah domestik maupun publik. Perempuan digambarkan mengalami ketidakadilan, keterbatasan ruang gerak, bahkan menjadi objek dari keputusan dan tindakan tokoh lain. Representasi semacam ini menunjukkan adanya ketimpangan kuasa yang terbangun dalam teks, yang merefleksikan realitas sosial patriarkal (Siregar dkk., 2023).

Namun demikian, karya sastra juga dapat menjadi ruang resistensi, ketika perempuan tidak hanya digambarkan sebagai objek penderita, tetapi sebagai subjek yang memiliki kesadaran, suara, dan kemampuan untuk merefleksikan pengalaman hidupnya. Dalam konteks inilah analisis wacana kritis model Sara Mills menjadi relevan. Pendekatan ini menekankan pada bagaimana posisi subjek dan objek dibangun dalam teks, serta bagaimana pembaca diarahkan untuk memihak pada sudut pandang tertentu. Dengan melihat siapa yang diberi suara dan siapa yang hanya diceritakan, peneliti dapat mengungkap bagaimana perempuan diposisikan dalam suatu karya sastra (Siregar dkk., 2023).

Budaya patriarki masih menjadi salah satu faktor yang memengaruhi posisi perempuan dalam kehidupan sosial di Indonesia. Patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam keluarga, pendidikan, pekerjaan, maupun pengambilan keputusan. Dalam sistem ini, laki-laki sering dipandang memiliki otoritas yang lebih tinggi, sedangkan perempuan ditempatkan pada

posisi yang lebih rendah sehingga berpotensi mengalami berbagai bentuk ketidakadilan gender, seperti subordinasi, marginalisasi, stereotip, dan kekerasan berbasis gender (Halizah & Faralita, 2023). Akibatnya, perempuan kerap menghadapi keterbatasan dalam mengekspresikan diri dan menentukan pilihan hidupnya secara bebas.

Budaya patriarki tidak hanya hadir dalam realitas sosial, tetapi juga tercermin dalam berbagai bentuk representasi budaya, termasuk karya sastra. Konstruksi sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang dominan sering kali memengaruhi cara perempuan digambarkan dalam teks, baik sebagai pihak yang lemah, bergantung pada laki-laki, maupun sebagai korban dari relasi kuasa yang tidak seimbang. Di sisi lain, berkembangnya kesadaran feminisme mendorong munculnya berbagai narasi yang memberikan ruang bagi perempuan untuk menyuarakan pengalaman dan perspektifnya sendiri sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki (Octaviani dkk., 2022).

Salah satu bentuk karya sastra yang menghadirkan pengalaman personal dengan kuat adalah memoar. Memoar sebagai teks autobiografis menghadirkan pengalaman nyata penulis yang direfleksikan kembali melalui sudut pandang subjektif. Memoar *Broken Strings* ditulis langsung oleh Aurelie Moeremans berdasarkan pengalaman pribadinya dan dirilis pada 10 Oktober 2025 di akun instagram pribadi miliknya. Hal tersebut dibuktikan dari catatan penulis yang terdapat pada halaman 214 yang menyatakan bahwa cerita dari buku tersebut adalah kisah nyata dari sudut pandang dan pengalaman pribadi penulis. *Broken Strings* telah menarik minat pembaca luas karena keberanian Aurelie dalam mengungkap fase kehidupan yang penuh trauma dan kerentanan.

Dalam *Broken Strings*, Aurelie menceritakan pengalaman pribadinya ketika berusia sekitar 15 tahun, di mana ia terlibat dalam hubungan yang tidak sehat dengan seorang pria dewasa yang diberi nama samaran “Bobby”. Pria tersebut diperkirakan berusia hampir dua kali lipat dari usia Aurelie pada saat itu. Awalnya Aurelie belum menyadari bahwa pengalamannya merupakan bentuk *child grooming*. Hubungan yang awalnya tampak harmonis kemudian

bertransformasi menjadi manipulatif, disertai dengan kekerasan psikologis dan fisik.

Memoar *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans memuat berbagai permasalahan yang dialami tokoh perempuan dalam sebuah hubungan yang tidak sehat, seperti manipulasi emosional, kekerasan psikologis, serta tekanan batin yang membuatnya merasa takut, bingung, dan kehilangan kepercayaan diri. Situasi tersebut menunjukkan adanya relasi kuasa yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan, sehingga tokoh perempuan berada dalam posisi yang rentan dan tertekan dalam hubungan tersebut.

Selain itu, memoar ini juga menggambarkan konflik batin tokoh perempuan dalam memaknai dirinya, antara bertahan dalam hubungan atau melepaskan diri dari situasi yang menyakitkan. Pergulatan ini tidak hanya bersifat personal, tetapi juga berkaitan dengan konstruksi sosial yang sering menempatkan perempuan dalam posisi lemah dan bertahan dalam relasi yang timpang. Melalui sudut pandang orang pertama, memoar ini menjadi ruang bagi penulis untuk menarasikan pengalaman dan keresahannya terhadap posisi perempuan dalam hubungan yang tidak setara.

Berdasarkan hal tersebut, memoar *Broken Strings* dipilih sebagai objek penelitian karena menghadirkan pengalaman perempuan yang berkaitan dengan relasi kuasa, tekanan emosional, dan proses refleksi diri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana posisi perempuan dibangun dalam memoar tersebut dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Sara Mills, khususnya melalui analisis posisi subjek-objek serta posisi penulis dan pembaca dalam teks.

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, di antaranya.

Penelitian yang relevan terkait Analisis Wacana Kritis Sara Mills pernah dilakukan oleh Indriani (2023) yang berjudul “Kompetisi dan Posisi Tubuh Perempuan dalam Iklan Rokok: Analisis Wacana Kritis pada Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dalam novel tersebut diposisikan dalam relasi kuasa yang

menempatkan tubuh perempuan sebagai arena kompetisi dan objektifikasi. Analisis difokuskan pada bagaimana perempuan dikonstruksi melalui posisi subjek-objek serta bagaimana tubuh perempuan menjadi bagian dari wacana industri dan kepentingan tertentu.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan teori Analisis Wacana Kritis Sara Mills untuk melihat posisi perempuan dalam teks sastra. Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan fokus kajian. Penelitian Indriani menggunakan novel dan menitikberatkan pada posisi tubuh perempuan dalam konteks industri dan kompetisi, sedangkan penelitian ini menggunakan memoar *Broken Strings* dan berfokus pada posisi perempuan dalam narasi pengalaman personal dan kekerasan (Indriani, 2023).

Kedua, penelitian oleh Senaharjanta, dkk (2022) berjudul "Representasi Pergolakan Batin Perempuan dalam Film *Little Women* (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)". Penelitian tersebut menganalisis bagaimana tokoh perempuan dalam film diposisikan melalui sudut pandang narasi dan konflik batin yang dialami. Hasilnya menunjukkan bahwa perempuan direpresentasikan sebagai subjek yang memiliki kompleksitas psikologis, namun tetap berada dalam struktur sosial yang membatasi. Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan teori Sara Mills dan analisis posisi subjek-objek serta posisi penulis-pembaca. Perbedaannya adalah objek yang digunakan berupa film, sedangkan penelitian ini menggunakan teks memoar yang bersifat autobiografis sehingga menghadirkan pengalaman langsung dari subjek perempuan itu sendiri (Senaharjanta dkk., 2022).

Ketiga, penelitian oleh Sari dan Triyoga (2025) berjudul "Posisi Perempuan dalam Pemilu 2024 pada Media Sosial X: Kajian Analisis Wacana Kritis Sara Mills". Penelitian ini menyoroti bagaimana perempuan diposisikan dalam wacana politik di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan sering kali diposisikan sebagai objek opini publik dan menjadi bagian dari konstruksi politik digital. Persamaan penelitian ini terletak pada analisis posisi perempuan menggunakan perspektif Sara Mills. Namun,

penelitian tersebut berada dalam ranah media sosial dan politik, sedangkan penelitian ini berada dalam ranah sastra, khususnya memoar sebagai teks reflektif dan personal (Sari & Triyoga, 2025).

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Tanjung, dkk. (2025) dengan judul "Analisis Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan: Kajian Feminisme Teori Sara Mills". Hasil yang didapat dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya marginalisasi dan relasi kuasa yang menempatkan perempuan sebagai objek dalam struktur patriarki (Tanjung dkk., 2025).

Kelima, penelitian Dwitaningsih, dkk (2024) berjudul "Objektifikasi dan Perlawanan Perempuan dalam Novel Rara Mendut Karya Y.B. Mangunwijaya: Analisis Wacana Kritis Sara Mills". Penelitian tersebut menemukan adanya bentuk objektifikasi sekaligus perlawanan perempuan dalam teks novel. Persamaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji posisi perempuan dalam karya sastra menggunakan teori Sara Mills. Perbedaannya terletak pada objek yang berupa novel klasik maupun novel modern, sedangkan penelitian ini menggunakan memoar kontemporer yang ditulis langsung oleh perempuan berdasarkan pengalaman pribadinya (Dwitaningsih dkk., 2024).

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian Analisis Wacana Kritis Sara Mills lebih banyak diterapkan pada novel, film, dan media sosial. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji posisi perempuan dalam genre memoar, khususnya memoar kontemporer Indonesia yang memuat narasi pengalaman kekerasan dan refleksi personal.

Dengan demikian, kebaruan dalam penelitian ini terletak pada objek kajian yang berupa memoar *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans, yang merupakan teks autobiografis dan belum banyak dikaji menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada posisi perempuan sebagai subjek-objek serta posisi penulis-pembaca dalam narasi pengalaman personal perempuan, khususnya dalam konteks relasi yang

menimbulkan keresahan dan ketimpangan bagi perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam kajian analisis wacana kritis Sara Mills, khususnya dalam mengkaji posisi perempuan dalam teks memoar sebagai pengalaman nyata perempuan.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan karena Analisis Wacana Kritis Sara Mills dapat digunakan untuk mengungkap secara lebih mendalam bagaimana posisi perempuan dalam memoar *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans, khususnya dalam hal posisi perempuan sebagai subjek-objek, posisi penulis-pembaca, serta bagaimana perempuan diposisikan dalam narasi pengalaman yang dituliskan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai bagaimana perempuan memposisikan dirinya sendiri dalam teks memoar, serta bagaimana pengalaman perempuan direpresentasikan melalui bahasa dan narasi.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian analisis wacana kritis Sara Mills, khususnya dalam kajian memoar yang mengangkat pengalaman nyata perempuan, sehingga dapat menambah wawasan mengenai posisi perempuan dalam teks dan meningkatkan pemahaman pembaca terhadap pengalaman perempuan dalam memoar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana posisi perempuan sebagai subjek-objek dalam memoar *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans berdasarkan Analisis Wacana Kritis Sara Mills?
2. Bagaimana posisi penulis-pembaca dalam memoar *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans menurut Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam kaitannya dengan posisi perempuan?

3. Bagaimana perempuan diposisikan dalam narasi pengalaman kekerasan yang ditampilkan dalam memoar *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans berdasarkan Analisis Wacana Kritis Sara Mills?
4. Bagaimana posisi perempuan dalam memoar *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans yang mencakup aspek subjek-objek, posisi penulis-pembaca berdasarkan Analisis Wacana Kritis Sara Mills serta narasi pengalaman kekerasan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi perempuan sebagai subjek-objek dalam memoar *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans berdasarkan Analisis Wacana Kritis Sara Mills.
2. Untuk mengetahui posisi penulis-pembaca dalam memoar *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans menurut Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam kaitannya dengan posisi perempuan.
3. Untuk mengetahui bagaimana perempuan diposisikan dalam narasi pengalaman kekerasan yang ditampilkan dalam memoar *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans berdasarkan Analisis Wacana Kritis Sara Mills.
4. Untuk mengetahui posisi perempuan dalam memoar *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans yang mencakup aspek subjek-objek, posisi penulis-pembaca berdasarkan Analisis Wacana Kritis Sara Mills serta narasi pengalaman kekerasan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Analisis Wacana Kritis (AWK), khususnya model Sara Mills yang berperspektif feminis. Hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman teoretis mengenai pemosisian subjek-objek serta

posisi penulis-pembaca dalam teks autobiografis perempuan yang mengangkat pengalaman kekerasan. Selain itu, penelitian ini memperluas objek kajian AWK Sara Mills yang selama ini lebih banyak diterapkan pada teks berita dan karya sastra fiksi, dengan menghadirkan memoar sebagai bentuk teks personal yang sarat pengalaman subjektif perempuan. Secara akademis, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu bahasa, sastra, dan gender, terutama dalam memahami bagaimana bahasa dan narasi membentuk posisi perempuan dalam wacana kekerasan.

2. Manfaat Praktis
    1. Bagi Mahasiswa

        Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam memahami penerapan Analisis Wacana Kritis Sara Mills, khususnya mengenai posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca dalam karya sastra. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan contoh dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan analisis wacana kritis, kajian gender, dan analisis karya sastra, khususnya memoar.

    2. Bagi Pembaca Karya Sastra

        Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca karya sastra dalam memahami bagaimana posisi perempuan ditampilkan dalam sebuah memoar, sehingga pembaca dapat lebih kritis dalam membaca dan memahami makna yang terkandung dalam karya sastra, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman dan posisi perempuan.

    3. Bagi Bidang Pendidikan

        Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran bahasa dan sastra, khususnya dalam melatih kemampuan literasi kritis mahasiswa atau peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk meningkatkan kemampuan analisis terhadap teks sastra kontemporer, terutama dalam memahami isu gender dan relasi kuasa dalam karya sastra.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills, khususnya yang berkaitan dengan posisi perempuan dalam karya sastra, serta dapat dikembangkan dengan objek dan perspektif yang berbeda.

1.5 Definisi Operasional

1. Posisi Perempuan

   Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan posisi perempuan adalah cara perempuan ditempatkan dalam teks memoar *Broken Strings* melalui struktur penceritaan, sudut pandang narasi, dan penggunaan bahasa.

2. Posisi Subjek-Objek

   Dalam penelitian ini, yang dimaksud posisi subjek-objek adalah kehadiran perempuan sebagai pihak yang menceritakan, mengalami, mengendalikan makna peristiwa atau sebagai pihak yang diceritakan, dikenai tindakan, serta dibingkai oleh sudut pandang lain.

3. Posisi Penulis-Pembaca

   Dalam penelitian ini, yang dimaksud posisi penulis-pembaca adalah cara narator menempatkan dirinya dalam teks sebagai pencerita utama, saksi, maupun korban pengalaman kekerasan serta cara teks mengarahkan pembaca untuk bersimpati, memahami, atau menilai pengalaman perempuan yang diceritakan.

4. Narasi Pengalaman Kekerasan

   Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan narasi pengalaman kekerasan adalah bagian-bagian teks dalam memoar *Broken Strings* yang menceritakan peristiwa kekerasan yang dialami perempuan, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Secara operasional, narasi ini diidentifikasi melalui penggambaran tindakan kekerasan, respons

emosional tokoh perempuan, serta bahasa yang digunakan untuk menggambarkan pelaku dan korban.

5. Analisis Wacana Kritis Sara Mills

   Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan Analisis Wacana Kritis Sara Mills adalah pendekatan analisis wacana berperspektif feminis yang digunakan untuk melihat bagaimana teks membangun posisi subjek-objek serta posisi penulis-pembaca.

6. Memoar

   Dalam penelitian ini, yang dimaksud memoar adalah teks autobiografis yang berisi pengalaman hidup nyata penulis dengan judul *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans, yang tautannya dicantumkan di profil Instagram penulis untuk dapat dibaca secara gratis pada tahun 2025.

1.6 Anggapan Dasar

1. Dalam teori Analisis Wacana Kritis Sara Mills ditemukan bahwa teks tidak bersifat netral, melainkan membangun makna melalui pemosisian subjek dan objek dalam penceritaan. Artinya, dalam sebuah teks selalu ada pihak yang diceritakan dan pihak yang menceritakan.
2. Pada banyak ragam teks ditemukan bahwa dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual, perempuan sering diposisikan sebagai objek penceritaan, sedangkan pelaku atau pihak yang berkuasa lebih dominan sebagai subjek. Hal ini menunjukkan bahwa posisi perempuan dalam teks dapat memperlihatkan adanya ketimpangan representasi.
3. Pada karya sastra ditemukan bahwa tokoh perempuan dapat diposisikan sebagai subjek yang memiliki suara atau sebagai objek yang hanya diceritakan oleh tokoh lain. Dengan demikian, posisi perempuan dalam karya sastra dapat diketahui melalui cara penceritaan dan penggunaan bahasa.
4. Posisi penulis-pembaca dalam kajian Analisis Wacana Kritis Sara Mills menunjukkan bahwa analisis tidak hanya berfokus pada tokoh yang terdapat dalam teks, tetapi juga memperhatikan bagaimana teks

membentuk posisi penulis dan pembaca. Hal ini berarti bahwa teks dapat mengarahkan pembaca untuk memahami, merasakan, dan menilai tokoh perempuan berdasarkan sudut pandang yang dibangun oleh penulis.

5. Teks autobiografis seperti memoar tetap merupakan wacana yang dibangun melalui bahasa, sudut pandang, dan struktur narasi. Oleh karena itu, memoar juga dapat dikaji untuk melihat bagaimana posisi perempuan dibangun di dalam teks.
6. Posisi perempuan sebagai subjek-objek serta posisi penulis-pembaca merupakan bagian penting dalam Analisis Wacana Kritis Sara Mills untuk mengungkap representasi perempuan dalam teks. Dengan demikian, variabel posisi perempuan dalam penelitian ini sesuai dengan pendekatan AWK Sara Mills.
7. Berdasarkan landasan tersebut, memoar *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans dapat dianalisis menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills untuk melihat bagaimana posisi perempuan dibangun melalui narasi dan bahasa dalam teks.